

## HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KETERAMPILAN BAHASA ANAK UMUR 4-6 TAHUN

Etha Kharisa, Indah Dwi Sartika

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [etakbae22@gmail.com](mailto:etakbae22@gmail.com), [indahdwisartika@radenfatah.ac.id](mailto:indahdwisartika@radenfatah.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara lingkungan keluarga terhadap keterampilan bahasa anak usia 4-6 tahun melalui studi literatur. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak, terutama dalam aspek bahasa yang berkembang pesat pada usia dini. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber referensi seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor dalam lingkungan keluarga seperti pola asuh, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, tingkat pendidikan orang tua, serta ketersediaan stimulasi bahasa di rumah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan bahasa anak. Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung secara emosional dan kognitif akan memperkuat kemampuan anak dalam berbicara, mendengarkan, memahami, dan menggunakan bahasa secara efektif. Temuan ini menegaskan pentingnya peran aktif keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kaya bahasa demi menunjang tumbuh kembang anak usia dini.

**Kata kunci:** lingkungan keluarga, keterampilan bahasa, anak-anak

### ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between the family environment and the language skills of children aged 4-6 years through a literature review. The family environment plays a crucial role in children's development, particularly in language, which develops rapidly at an early age. This study employed a qualitative method with a literature review approach, reviewing and analyzing various reference sources, such as scientific journals, books, and relevant previous research. The results indicate that factors within the family environment, such as parenting styles, the quality of communication between parents and children, parental education level, and the availability of language stimulation at home, contribute significantly to the development of children's language skills. The study concludes that an emotionally and cognitively supportive family environment will strengthen children's abilities to speak, listen, understand, and use language effectively. These findings emphasize the importance of the family's active role in creating a language-rich environment to support the growth and development of early childhood.

**Keywords:** family environment, language skills, children

### Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 515

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, terutama pada usia dini. Melalui bahasa, anak belajar berkomunikasi, mengekspresikan ide, memahami instruksi, serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa anak usia dini sangat bergantung pada stimulasi yang diterimanya dari lingkungan, khususnya dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan terdekat dalam kehidupan anak.

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini, terutama pada rentang usia 4-6 tahun yang dikenal sebagai masa kritis (*golden age*) dalam pembentukan keterampilan berkomunikasi. Kemampuan bahasa pada usia ini tidak hanya mendukung komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan kemampuan berpikir, bersosialisasi, dan belajar di masa mendatang. Anak usia 4-6 tahun diharapkan sudah mampu memahami instruksi sederhana, menceritakan pengalaman, dan mengungkapkan perasaan melalui kata-kata secara jelas.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan keterampilan bahasa anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan bahasa anak melalui interaksi sehari-hari. Lingkungan keluarga yang mendukung dan stimulatif dapat membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa yang baik, sedangkan lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan keterampilan bahasa anak. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi keterampilan bahasa anak dalam berbagai cara, seperti melalui penggunaan bahasa yang tepat, membaca buku bersama, dan berdiskusi tentang topik-topik yang menarik. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana lingkungan keluarga dapat mempengaruhi keterampilan bahasa anak dan bagaimana orang tua dapat berperan dalam membentuk keterampilan bahasa anak.

Lingkungan adalah tempat anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek pertumbuhan, sehingga lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan karakter anak. Lingkungan yang mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak adalah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Proses tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, dimana anak kecil sangat membutuhkan rangsangan yang diberikan oleh lingkungan untuk menunjang tumbuh kembang anak. Anak usia dini merupakan masa emas anak dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada masa ini.

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi keterampilan bahasa anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar bahasa, mulai dari mendengarkan, meniru, hingga berbicara. Pola asuh, kebiasaan orang tua berinteraksi dengan anak, serta suasana komunikasi di rumah menjadi stimulus utama dalam membentuk keterampilan bahasa anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh perhatian, dengan interaksi verbal yang aktif, biasanya memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi bahasa dari keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, maupun sumber-sumber ilmiah lainnya. Studi literatur dipilih karena bertujuan untuk menganalisis dan merangkum berbagai temuan dan teori yang telah ada mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap keterampilan bahasa anak usia dini. Teknik Analisis Data, Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan temuan-temuan dari berbagai literatur secara sistematis dan

tematik, untuk memperoleh gambaran utuh mengenai hubungan antara lingkungan keluarga dan keterampilan bahasa anak usia 4-6 tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Lingkungan Keluarga

#### 1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan tujuan hidup seseorang sejak awal. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa sebagai bagian dari keterampilan sosial. Mereka dapat melakukan ini dengan cara memberikan contoh komunikasi yang baik, berlatih berbicara dengan anak, dan menggunakan pola asuh yang demokratis. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak antara lain memberikan sapaan yang baik, berlatih mengucapkan kalimat pendek, mengajak anak berbicara, membaca, atau bercerita, serta mempraktikkan pola asuh yang mendukung perkembangan anak.

Peran lingkungan keluarga lebih banyak memberikan pengaruh dukungan, baik dari dalam penyediaan fasilitas maupun penciptaan suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya, dalam hal pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan, penanaman nilai, dan perilaku-perilaku sejenisnya, lingkungan keluarga bisa memberikan pengaruh yang sangat dominan.<sup>1</sup>

Lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh kuat dan sifatnya langsung berkenaan dengan pengembangan aspek-aspek perilaku seperti itu, keluarga dapat berfungsi langsung sebagai lingkungan kehidupan nyata untuk memperaktekkan aspek-aspek perilaku tersebut. Karena itu tidaklah mengherankan kalau Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989 menyatakan secara jelas bahwa keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai-nilai moral, dan keterampilan.

Di sisi lain Departemen Kesehatan Republik Indonesia merumuskan tentang pengertian keluarga, yaitu satuan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Di dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan.<sup>2</sup> Keluarga juga dapat menjadi wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Ika sebaliknya tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena di sanalah anak pertama kali menerima bimbingan dan pendidikan. Suasana keluarga yang baik dan menyenangkan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, peran keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan perkembangan anak secara

---

<sup>1</sup> WAHYUNI, S. (2019). *PERAN KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN BERBICARA ANAK USIA 3-4 TAHUN (Study Kasus di PPT Rosemary Kecamatan Tambaksari Surabaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

<sup>2</sup> Suryani, S. (2022). Lingkungan Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Hadis. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 3(1), 18-26.

menyeluruh. Keluarga ialah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang efektif dan efisien untuk membekali generasi penerus dengan kemampuan yang diperlukan agar mereka menjadi generasi yang kompeten, terampil, dan tangguh. Lingkungan keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh karena anak sudah berada dalam keluarga sejak awal kehidupan, dan disinilah pendidikan pertama kali dimulai.<sup>3</sup>

Gerungun berpendapat bahwa lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar dan mengekspresikan diri sebagai makhluk sosial melalui interaksi dengan anggota keluarganya. Prayitno menekankan bahwa kelompok sosial yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Melalui interaksi dengan keluarga, anak-anak mendapatkan pemahaman tentang konsep diri, peran yang sesuai dengan jenis kelamin, kemampuan intelektual dan sosial, serta sikap terhadap pendidikan. Secara umum, komponen dalam lingkungan keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak. Dalam arti yang lebih luas, lingkungan keluarga dapat dipahami sebagai unit sosial terkecil di dalam masyarakat, yang berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama untuk menanamkan nilai-nilai serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang esensial bagi kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

a. Lingkungan keluarga menurut para ahli :

1) Slamet

Menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter, kepribadian, dan kemampuan dasar, termasuk keterampilan bahasa.

2) Yusuf

Menjelaskan bahwa lingkungan keluarga mencakup seluruh interaksi dan pengalaman anak bersama orang tua dan anggota keluarga lainnya, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan bahasa anak.

3) Hurlock

Menyebutkan bahwa keluarga adalah agen sosialisasi utama bagi anak, dan lingkungan keluarga merupakan sarana awal anak untuk belajar berinteraksi, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dengan dunia luar.

4) Bronfenbrenner Teori Ekologi Perkembangan Anak

5) Dalam teorinya, Bronfenbrenner menempatkan keluarga sebagai bagian dari mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat anak yang secara langsung memengaruhi perkembangan. Lingkungan keluarga ini menjadi tempat pertama anak belajar bahasa, nilai, norma, dan keterampilan sosial.

---

<sup>3</sup> Naibaho, C. N., Tampubolon, F. A., Siburian, Y., & Surip, M. (2025). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 150-161.

**b. Unsur-unsur dalam Lingkungan Keluarga:****a) Struktur keluarga**

Merujuk pada bentuk dan susunan anggota keluarga (misalnya: keluarga inti, keluarga besar, orang tua tunggal). Struktur ini mempengaruhi jumlah dan intensitas interaksi anak dengan anggota keluarga.

**b) Peran orang tua**

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama anak. Peran ini meliputi pengasuhan (parenting), komunikasi, pembentukan karakter, serta penyediaan lingkungan yang mendukung belajar.

**c) Gaya pengasuhan**

Tipe-tipe gaya pengasuhan: otoriter, demokratis, permisif. Gaya pengasuhan berpengaruh pada kebebasan anak dalam berekspresi dan berkomunikasi.

**d) Komunikasi dalam keluarga**

Kualitas dan kuantitas komunikasi antara anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka dan positif membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa dan sosial.<sup>4</sup>

**e) Lingkungan fisik rumah**

Termasuk kebersihan, kenyamanan, dan adanya fasilitas belajar seperti buku, mainan edukatif, dll. Lingkungan fisik yang mendukung dapat merangsang perkembangan bahasa anak.<sup>5</sup>

**f) Kondisi sosial ekonomi keluarga**

Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua, dan tingkat pendidikan orang tua. Berpengaruh pada ketersediaan sumber daya dan waktu untuk mendampingi anak.

**g) Nilai dan budaya keluarga**

Norma, tradisi, dan nilai yang dianut keluarga, termasuk nilai religius, etika, dan budaya bahasa. Menjadi landasan bagi pola asuh dan komunikasi dalam keluarga.

**2. Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Anak**

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia 5-6 tahun, karena pada masa ini anak berada dalam tahap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif yang pesat. Suasana keluarga yang hangat, penuh kasih sayang, serta pola asuh yang positif dapat membantu anak membentuk kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kontrol emosi yang baik. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau penuh tekanan emosional dapat memengaruhi perilaku anak secara negatif, seperti munculnya agresivitas, rasa cemas, atau kurangnya motivasi belajar. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak juga berkontribusi besar terhadap perkembangan bahasa, motorik, dan kesiapan sekolah. Interaksi yang konsisten dan positif antara anak dan orang tua menjadi dasar penting dalam pembentukan perilaku prososial dan kecerdasan emosional anak pada usia dini.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Papalia, D.E., & Olds, S.W. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.

<sup>5</sup> Sujiono, Yuliani N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

<sup>6</sup> Nurkhasyanah, A. (2020). Optimalisasi psikologi perkembangan anak dalam lingkungan keluarga. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 1-12.

### 3. Faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan keterampilan bahasa anak

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai dampak besar untuk perkembangan bahasa anak. Karena anak bisa hidup berdampingan dengan lingkungannya rutinitasnya baik-baik saja tanpa masalah interaksi. Merangsang Apa yang diterima anak melalui lingkungan akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Stimulasi yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Rangsangan yang datang dari orang terdekat yaitu orang tua akan diproses oleh anak kemudian mendewasakan anak menjadi pola pikir, pola tindakan, dan pola bicara. Peran orang tua yang sangat penting menuntut orang tua untuk selalu waspada dan berhati-hatilah saat mengajar anak Anda. Orang tua perlu memahami tahapan perkembangan bahasa pada anak untuk memberikan stimulasi pada tahap tersebut perkembangan sesuai usia.<sup>7</sup>

Faktor-faktor yang memengaruhi lingkungan keluarga meliputi kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh, hubungan antar anggota keluarga, serta nilai-nilai budaya dan agama yang dianut. Kondisi sosial ekonomi dapat menentukan kualitas lingkungan fisik rumah, akses terhadap pendidikan, dan layanan kesehatan, yang semuanya berkontribusi terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap cara mendidik anak dan pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan. Pola asuh yang diterapkan—otoriter, permisif, atau demokratis—akan membentuk karakter dan perilaku anak secara langsung. Selain itu, keharmonisan hubungan antar anggota keluarga serta komunikasi yang terbuka dan positif juga menciptakan lingkungan emosional yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Nilai-nilai budaya dan agama dalam keluarga pun turut membentuk norma, etika, dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor-faktor lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan Bahasa anak :

#### a. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Pola komunikasi yang terbuka, hangat, dan aktif sangat penting dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak. Anak yang terbiasa diajak berbicara, bertanya jawab, atau berdiskusi ringan akan lebih cepat mengembangkan kemampuan berbicara dan menyusun kalimat. Sebaliknya, keluarga yang jarang berkomunikasi secara verbal cenderung memiliki anak dengan keterampilan bahasa yang kurang optimal.

#### b. Kebiasaan Membacakan Buku dan Mendongeng

Aktivitas membacakan cerita, mendongeng, atau mengenalkan buku bergambar merangsang anak untuk memahami bahasa, menambah kosakata, dan belajar menyusun cerita. Anak yang rutin dikenalkan dengan buku cenderung memiliki keterampilan bahasa yang lebih baik.

#### c. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih sadar akan pentingnya stimulasi bahasa dan cenderung memiliki cara berkomunikasi yang lebih kaya dan bervariasi. Tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

#### d. Ketersediaan Waktu Orang Tua (Kualitas Interaksi)

---

<sup>7</sup> Astuti, E. (2022). Dampak pemerolehan bahasa anak dalam berbicara terhadap peran lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87-96.

Anak membutuhkan waktu kebersamaan yang cukup dengan orang tua untuk mendapatkan stimulasi bahasa secara maksimal. Orang tua yang sibuk atau kurang meluangkan waktu dengan anak berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa.<sup>8</sup>

e. Lingkungan Rumah yang Mendukung

Lingkungan rumah yang kaya akan rangsangan verbal, seperti adanya percakapan, alat permainan edukatif, media pembelajaran, dan bahan bacaan, akan memfasilitasi anak untuk belajar bahasa dengan lebih baik. Rumah yang terlalu sunyi, dominan penggunaan gawai, atau minim interaksi sosial menghambat perkembangan bahasa.

f. Penggunaan Media (Televisi, Gadget)

Media elektronik yang digunakan secara tepat (misalnya, tayangan edukatif) dapat membantu perkembangan bahasa, tetapi penggunaan berlebihan tanpa interaksi bisa menghambat. Anak perlu didampingi saat menggunakan media agar tetap terjadi komunikasi dua arah.

## B. Keterampilan Bahasa Anak

Keterampilan bahasa anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Kemampuan berbahasa yang baik dapat membantu anak dalam berkomunikasi efektif, memahami informasi, dan mengembangkan kemampuan kognitif lainnya. Namun, keterampilan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga.

Anak usia dini memiliki keterampilan berbahasa dalam lingkup penerimaan bahasa, pengungkapan gagasan, dan keaksaraan.<sup>9</sup> Dengan acuan tersebut, keterampilan berbahasa anak dapat diidentifikasi berdasarkan kemampuan fisiologi, kognitif, dan motorik. Kemampuan fisiologi dijabarkan sebagai kemampuan indra anak dalam menangkap dan menerima bahasa. Misalnya, anak mendengar dan melihat orang-orang yang berbicara di sekitarnya. Telinga mereka mendengar bunyi suatu kata,

sementara mata mereka melihat gerakan bibir yang mengucapkan kata. Kemampuan indra itu lalu diteruskan ke saraf pusat yang menjadi titik utama kemampuan kognitif anak, yakni anak memahami bahasa dan dapat mengungkapkan gagasan melalui bahasa. Selain itu, anak juga akan dapat menuangkan bahasa dalam bentuk aksara sebagai bagian dari perkembangan motoriknya. Dengan begitu, anak memiliki keterampilan dalam berbahasa.

Keterampilan bahasa anak adalah kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai tahap perkembangannya. Pada anak usia 4-6 tahun, keterampilan bahasa umumnya difokuskan pada kemampuan lisan (menyimak dan berbicara), karena kemampuan membaca dan menulis masih dalam tahap awal (pra-literasi).

### 1. Aspek-aspek keterampilan bahasa pada anak umur 4-6 tahun

#### a. Keterampilan menyimak

Terdapat empat keterampilan dasar berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang dilakukan secara langsung. Menyimak sebagai salah satu kemampuan awal yang harus dikembangkan, ketika anak sebagai

<sup>8</sup> Papalia, D. E., et al. (2008). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.

<sup>9</sup> Purnama, N. D., Miranda, D., & Amalia, A. (2024). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pengembangan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 114-121.

penyimak anak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar. Mendengar merupakan proses dari kegiatan menyimak sehingga dalam menyimak ada proses penerimaan bahasa secara lisan yang masuk ke dalam pikiran kemudian menjadi sebuah makna.

Tarigan mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna yang telah disampaikan oleh pembicara melalui bahasa secara lisan. Menyimak memiliki arti mendengarkan dan memperhatikan apa yang dikatakan oleh orang lain, kegiatan menyimak cukup besar daripada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat memahami apa yang disimak. Sabati juga mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut pendapat-pendapat di atas bahwa keterampilan menyimak merupakan proses kegiatan mendengar dan melihat dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi dan memahami isi pesan yang telah di dengar dan dilihat. Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda berdasarkan bagaimana pengalaman yang dialami oleh masing-masing individu. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling banyak digunakan di antara tiga keterampilan berbahasa lainnya. Kegiatan menyimak bisa dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Kegiatan menyimak dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu.

b. Keterampilan berbicara

Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, pola perkembangan bicara sejalan dengan perkembangan mental dan motorik dan setiap anak akan mengikuti laju perkembangan bicara sesuai dengan perkembangan mental, motorik, dan jaringan otot tubuh. Bicara adalah keterampilan bahasa yang memiliki aspek mental yakni kemampuan bunyi yang dihasilkan dengan arti, serta melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda.

Bicara merupakan bentuk bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud kepada seseorang dengan menggunakan kata-kata yang mempunyai aspek mental yaitu kemampuan seseorang untuk mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkannya serta merupakan keterampilan mental-motorik seseorang.<sup>10</sup> Kata-kata pertama adalah yang diucapkan oleh seorang anak setelah mampu bicara atau berkomunikasi dengan orang lain, biasanya disertai dengan kemampuan anak untuk merangkai susunan kata dalam berbicara baik dengan orang tua atau orang lain, kemampuan ini akan terus berkembang jika anak sering berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orang lain.<sup>11</sup>

Ada tiga tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkemabangan berpikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal.

---

<sup>10</sup> Munasih, A., & Nurjaman, I. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode Tanya jawab pada anak usia 4-5 tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-15.

<sup>11</sup> Hoerudin, C. W. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada anak usia dini. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 59-68.

Pertama tahap eksternal, yaitu tahap berpikir dengan sumber berpikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Misal orang dewasa bertanya kepada seorang anak, : “apa yang sedang kamu lakukan?” kemudian anak tersebut meniru “apa?”. Orang dewasa memberikan jawabannya, “melompat”. Kedua, tahap egosentris, yaitu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan dengan suara khas, anak akan berbicara seperti jalan pikirannya misalnya “saya melompat”, “ini kaki”, “ini tangan” , “ini mata”. Ketiga tahap internal, yaitu tahap ketika anak dapat menghayati proses berpikir, misalnya seorang anak sedang menggambar kucing. Pada tahap ini anak akan memproses pikirannya sendiri, “apa yang harus saya gambar? Saya atau saya sedang menggambar”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan artikulasi kata-kata yang jelas dan menggunakan kalimat yang lengkap, sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan oleh anak.

c. Keterampilan Membaca

Salah satu bentuk perkembangan bahasa yang akan dibahas adalah kemampuan membaca. Hal tersebut akan di bahas dikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju dengan pesat maka dengan keadaan tersebut orang tua meminta dan menganjurkan kepada pendidik untuk mengenalkan membaca pada anak usia 5-6 tahun. Kemampuan membaca perlu dikembangkan pada diri anak. Karena membaca merupakan alat untuk mendapatkan informasi. Dan membaca merupakan bahasa tulis.<sup>12</sup>

Kemampuan membaca anak perlu dikembangkan sejak dini, karena pada masa usia dini perkembangan anak dipengaruhi bagaimana cara guru untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Sebagaimana kemampuan membaca harus diajarkan sejak dini dikarenakan kemampuan anak sejak dini berada pada puncaknya dan lebih mudah menyerap informasi daripada anak-anak yang ketika mulai belajar sudah mengalami frustrasi, serta membaca sejak dini cenderung lebih mudah mengerti, membaca lebih cepat dan penuh pemahaman dari pada anak yang tidak belajar membaca sejak dini.<sup>13</sup>

Kemampuan membaca anak usia dini merupakan suatu kegiatan yang terpadu serta mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan kata dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Kemampuan membaca pada hakekatnya adalah kemampuan yang bersifat kompleks yang melibatkan fisik dan mental.

Anak usia dini tidak serta merta dapat membaca secara baik dan lancar tetapi perkembangan kemampuan membaca mereka melewati tahapan-tahapan tertentu hingga mereka dapat dikatakan telah mampu

<sup>12</sup> Nasution, D. N., & Simare-Mare, A. (2019). Pengaruh permainan bingo kata terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun kelompok B RA Al-Qur'an kota Padang Sidempuan TA 2018/2019. *Jurnal Usia Dini* E-ISSN, 2502, 7239.

<sup>13</sup> Astuti, N. D., & Widyastuti, T. M. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI TK ABA JETIS IV. *JURNAL CIKAL CENDEKIA*, 4(1).

dalam membaca dengan baik dan lancar, kemampuan membaca pada anak usia dini berkembang melalui empat tahap perkembangan yakni :<sup>14</sup>

1) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan mulai menyadari pentingnya buku dengan cara mulai melihat-lihat dan membolak-balikkan buku dan kadang mereka membawa buku yang disukainya kemana saja ia pergi.

2) Tahap membaca gambar

Pada tahap ini anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca dengan cara berpura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar sesuai pemahannya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri walaupun tidak sesuai dengan tulisannya. Anak TK sudah menyadari bahwa sebuah buku mempunyai karakteristik tertentu seperti mempunyai judul, memiliki halaman, terdiri dari huruf, kata, kalimat dan berbagi tanda baca di dalamnya meskipun mereka belum dapat memahaminya.

3) Tahap pengenalan bacaan.

Dalam tahapan ini anak TK sudah bisa menggunakan tiga sistem bahasa sekaligus, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah memiliki ketertarikan pada bahan bacaan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya. Anak sudah mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di sekitarnya.

4) Tahap membaca lancar.

Sampai pada tahap ini anak sudah terampil dan lancar dalam membaca bermacam-macam buku bacaan dan mulai memahami bunyi, maknanya sehingga dapat menarik kesimpulan tentang maksud dari buku yang dibacanya.

Tahapan perkembangan membaca pada anak usia dini dimulai dari ketertarikan anak terhadap buku dengan cara membolak-balikkan buku, lalu mereka mulai berpura-pura membaca buku dengan cara memaknai gambar pada buku hingga mereka mulai mengenali simbol-simbol huruf yang tertulis dan mulai tertarik untuk mengejanya sehingga mereka mulai menyadari fungsi membaca dan pada tahap terakhir anak mulai bisa membaca secara baik dan lancar serta mampu memahami makna tulisan dan menghubungkannya dengan pengalaman hidupnya.

d. Keterampilan Menulis

Salah satu kemampuan yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak adalah kemampuan menulis. Menurut permen dikbud RI No. 146 Tahun 2014 pada KI-3 pada KD 3.12 bahwa mengenal keaksaraan awal melalui bermain. Di jabarkan juga pada indikator untuk anak usia 4-5 tahun bahwa anak mampu menulis huruf yang di contohkan dengan meniru. Berdasarkan hal tersebut maka salah satu kemampuan yang harus dikembangkan sejak usia dini adalah kemampuan menulis. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang tidak dapat dipelajari secara instan, ada beberapa tahapan yang harus

---

<sup>14</sup> Hikmaturrahmah, H. (2020). Konsep Iqra' pada Anak Usia Dini. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(2), 297-310.

dipersiapkan oleh seseorang sebelum ia mulai belajar menulis. Untuk itu keterampilan ini lebih baik apabila dikenalkan sedini mungkin kepada anak.

Menurut Santrock bahwa kemampuan menulis anak muncul sejak mulai mencoret-coret, yang biasanya muncul pada usia dua atau tiga tahun. Kebanyakan anak usia lima tahun dapat menulis huruf dan menyalin beberapa kata. Hal ini sangat berbeda dengan hasil survey, masih terdapat masalah pada kemampuan menulis anak. Dimana guru kurang kreatif dalam membuat media dalam mengembangkan kemampuan menulis anak.<sup>15</sup>

Kemampuan menulis adalah salah satu dari perkembangan bahasa anak yang harus dikuasai dengan baik. Kemampuan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan berkomunikasi dengan orang lain melalui simbol-simbol yang dipahami. Selanjutnya dalam berkomunikasi melalui tulisan tidak memerlukan tatap muka seperti ketika berbicara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis adalah membuat huruf (angka, garis lurus, garis lengkung, dan lain sebagainya), yang dibuat (digurat dan lain sebagainya), dengan pena (pensil, cat, dan lain sebagainya).<sup>16</sup>

Tahapan menulis anak 5-6 tahun adalah menulis dengan cara menggambar, menulis dengan cara menggores, menulis dengan cara membuat bentuk seperti huruf, menulis dengan cara menghasilkan huruf-huruf atau unit yang sudah baik, menulis dengan mencoba mengeja satu persatu, menulis dengan cara mengeja langsung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis anak usia dini perlu dikembangkan sejak usia dini dan berdasarkan tahapan menulis anak yaitu menulis dengan cara menggambar, menulis dengan cara menggores, menulis dengan cara membuat bentuk seperti huruf, menulis dengan cara, menghasilkan huruf-huruf atau unit yang sudah baik, menulis dengan mencoba mengeja satu persatu, menulis dengan cara mengeja langsung.

Keterampilan menulis anak-anak sangat penting untuk perkembangan literasi mereka secara keseluruhan. Sepanjang tahun-tahun prasekolah, anak-anak berkembang dalam komponen menulis awal, keterampilan pembentukan kata seperti nama atau penulisan surat ejaan dan penyusunan kalimat sederhana. Perkembangan ini sangat penting karena keterampilan komponen ini sangat terkait satu sama lain, kemampuan melek huruf anak-anak lebih global dan berdampak kemudian pada prestasi dalam keaksaraan. Meskipun pentingnya kemampuan menulis awal, penelitian menunjukkan bahwa, sementara guru umumnya agak jarang menyediakan bahan-bahan menulis di ruang kelas prasekolah, kegiatan menulis.

Umumnya, ketika guru memberikan kesempatan atau kegiatan untuk menulis lebih awal, sering kali difokuskan pada tugas pembentukan kata dengan menggunakan lembar kerja (misalnya, menyalin huruf atau kata

---

<sup>15</sup> Kurnia, R., & Solfiah, Y. (2018). Pengaruh media pensil karakter animasi Upin dan Ipin terhadap kemampuan menulis anak. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 341-350.

<sup>16</sup> Rahmi, A., & Damri, D. (2021). Meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana melalui media buku halus kasar bagi anak disgrafia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5305-5312.

dari kartu kata atau menelusuri titik-titik huruf) daripada dalam konteks yang bermakna.

Memberikan kesempatan interaktif bagi anak usia dini untuk berlatih menulis dan memberi pijakan pada upaya menulis anak-anak di prasekolah adalah cara yang berarti untuk mengekspos anak-anak untuk proses cetak dan melek huruf. Ini juga bermanfaat untuk transisi mereka untuk kesiapan menuju pendidikan dasar, karenanya mereka diharapkan untuk melakukan tugas menulis yang menantang, seperti mengeja dan menulis, dimulai di taman kanak-kanak. Menetapkan fondasi awal penulisan sebelum masuk sekolah sangat penting mengingat fokus yang ditambahkan pada bentuk-bentuk penulisan lanjutan, seperti menyusun, namun bagi anak usia dini seluruh kegiatan akan menjadi menyenangkan ketika dilakukan melalui berbagai permainan bukan melalui lembar kerja.

Melalui tulisan seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Jamaris menulis merupakan suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis merupakan integrasi dari berbagai kemampuan seperti persepsi visualmotor dan kemampuan konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif.<sup>17</sup> Dapat digambarkan bahwa kemampuan menulis tidak dapat berdiri sendiri, sebaliknya erat kaitannya dengan aspek perkembangan yang lain. Oleh karena itu, sebaiknya dalam mengembangkan kemampuan menulis baik guru dan orang tua bekerja sama dalam mengembangkannya.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun

Keterampilan bahasa anak usia dini (terutama usia 4-6 tahun) tidak berkembang secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (dalam diri anak) dan eksternal (lingkungan).

### a. Faktor Internal (Dari Dalam Anak)

#### 1) Kematangan Otak dan Sistem Saraf

Perkembangan otak berpengaruh besar pada kemampuan anak dalam memahami dan memproduksi bahasa. Anak yang sistem sarafnya berkembang optimal lebih cepat dalam berbicara dan memahami bahasa.

#### 2) Kesehatan Fisik dan Sensorik

Gangguan pendengaran, bicara (seperti gagap atau cadel), dan penglihatan bisa menghambat kemampuan bahasa. Anak yang sehat cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.

#### 3) Kecerdasan dan Minat Anak

Anak yang memiliki tingkat kognitif lebih tinggi cenderung lebih cepat menangkap kosakata dan struktur kalimat. Anak yang tertarik membaca, mendengarkan cerita, atau berbicara akan lebih terlatih secara bahasa.

### b. Faktor Eksternal (Lingkungan Sekitar Anak)

#### 1) Lingkungan Keluarga

Interaksi yang intens, positif, dan hangat dalam keluarga meningkatkan keterampilan bahasa. Gaya pengasuhan demokratis, sering berdialog, membacakan cerita, dan memberi stimulasi bahasa sangat efektif.

---

<sup>17</sup> Mustari, Layli, Dian Indihadi, and Elan Elan. "Keterampilan menulis anak 4-5 tahun." *Jurnal PAUD Agapedia* 4.1 (2020): 39-49.

- 2) Status Sosial Ekonomi Keluarga  
Orang tua dengan pendidikan dan ekonomi lebih baik biasanya menyediakan lebih banyak bahan ajar (buku, mainan edukatif) dan waktu berkualitas untuk anak.
- 3) Media dan Teknologi  
Tayangan edukatif, permainan interaktif, atau aplikasi anak bisa membantu mengenalkan kosakata, jika digunakan dengan bimbingan orang dewasa. Namun, paparan media pasif (TV, gadget) berlebihan bisa menghambat perkembangan bahasa.
- 4) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)  
Anak yang mengikuti PAUD mendapatkan stimulasi bahasa dari guru dan teman-teman melalui aktivitas seperti bernyanyi, bercerita, bermain peran.

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Lingkungan keluarga yang kondusif—ditandai dengan komunikasi yang aktif antara orang tua dan anak, dukungan emosional, pola asuh yang positif, serta ketersediaan sarana stimulasi bahasa—dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, kebiasaan membaca bersama, intensitas interaksi verbal, serta suasana emosional dalam keluarga terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang responsif, minim komunikasi, atau tidak menyediakan stimulasi yang cukup, dapat menghambat keterampilan bahasa anak. Dengan demikian, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung tumbuh kembang keterampilan bahasa anak, sehingga perlu adanya kesadaran orang tua untuk menciptakan lingkungan yang komunikatif, hangat, dan kaya akan rangsangan bahasa sejak dini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- WAHYUNI, S. (2019). *PERAN KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN BERBICARA ANAK USIA 3-4 TAHUN (Study Kasus di PPT Rosemary Kecamatan Tambaksari Surabaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Suryani, S. (2022). Lingkungan Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Hadis. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 3(1), 18-26.
- Naibaho, C. N., Tampubolon, F. A., Siburian, Y., & Surip, M. (2025). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 150-161.
- Papalia, D.E., & Olds, S.W. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Sujiono, Yuliani N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Nurkhasyanah, A. (2020). Optimalisasi psikologi perkembangan anak dalam lingkungan keluarga. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 1-12.
- Astuti, E. (2022). Dampak pemerolehan bahasa anak dalam berbicara terhadap peran lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87-96.
- Purnama, N. D., Miranda, D., & Amalia, A. (2024). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pengembangan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 114-121.
- Papalia, D. E., et al. (2008). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Munasih, A., & Nurjaman, I. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode Tanya jawab pada anak usia 4-5 tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-15.

- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada anak usia dini. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 59-68.
- Nasution, D. N., & Simare-Mare, A. (2019). Pengaruh permainan bingo kata terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun kelompok B RA Al-Qur'an kota Padang Sidempuan TA 2018/2019. *Jurnal Usia Dini E-ISSN*, 2502, 7239.
- Astuti, N. D., & Widyastuti, T. M. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI TK ABA JETIS IV. *JURNAL CIKAL CENDEKIA*, 4(1).
- Hikmaturrahmah, H. (2020). Konsep Iqra'pada Anak Usia Dini. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(2), 297-310.
- Kurnia, R., & Solfiah, Y. (2018). Pengaruh media pensil karakter animasi Upin dan Ipin terhadap kemampuan menulis anak. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 341-350.
- Rahmi, A., & Damri, D. (2021). Meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana melalui media buku halus kasar bagi anak disgrafia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5305-5312.
- Mustari, Layli, Dian Indihadi, and Elan Elan. "Keterampilan menulis anak 4-5 tahun." *Jurnal PAUD Agapedia 4.1* (2020): 39-49.